

## Pemberdayaan Pengurus Bumdes dan Wirausaha Baru di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus

Nur Efendi<sup>1</sup>, Sri Waluyo<sup>2</sup>, Gusri Ahyar Ibrahim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Administrasi Bisnis, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Teknik Pertanian, Universitas Lampung

<sup>3</sup>Teknik Mesin, Universitas Lampung

---

### Abstrak

Desa Suka Agung Barat merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi ekonomi yang besar di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. Beberapa komoditas yang dihasilkan diantaranya adalah pepaya, pisang, dan kakao. Disamping sebagai petani, sebagian besar penduduk berternak kambing sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat menyebabkan mereka belum mampu menciptakan ketahanan ekonomi Desa. Tujuan dari program pemberdayaan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pengurus Bumdes dan wirausaha baru dalam mengelola usaha. Program pemberdayaan ini mencakup kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan selama bulan Agustus dan September 2020. Materi yang diberikan dalam kegiatan ini meliputi manajemen usaha usaha kecil, manajemen keuangan, manajemen pemasaran dan manajemen usaha ternak kambing. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 94,96% dan terdapat 3 (tiga) peserta yang sudah menerapkan pembukuan dalam usahanya.

**Kata kunci :** Pemberdayaan ; Bumdes ; Wirausaha Baru

---

### PENDAHULUAN

Suka Agung Barat adalah Desa pertanian yang menghasilkan pepaya jenis california. Banjirnya buah pepaya dikala musim panen menyebabkan pengepul harus selektif dengan hanya menerima pepaya yang ukuran dan bentuknya sesuai dengan permintaan pasar. Akibatnya, setiap kali panen akan banyak buah pepaya yang tidak bisa dijual dan akhirnya terbuang. Selain menghasilkan pepaya, Desa Suka Agung Barat juga menghasilkan produk pertanian seperti pisang dan kakao. Pisang adalah tanaman yang dimiliki oleh hampir semua masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk tanamana kakao yang terus mengalami penurunan hasil panen karena hama busuk buah dan usia tanaman yang sudah tua dan perlu peremajaan. Meskipun masih cukup banyak yang memilikinya, kontribusi kakao dan pisang terhadap ketahanan ekonomi Desa belum sebesar tanaman pepaya. Sedangkan dibidang peternakan, Desa Suka Agung Barat memiliki potensi peternakan kambing. Peternakan kambing yang dikelola oleh masyarakat selama ini masih dilakukan secara tradisional. Ternak kambing dipelihara di dalam kandang dan setiap hari diberi rumput segar. Belum ada upaya masyarakat untuk mengubah pola peternakan kambing ke arah yang lebih moderen seperti penyediaan pakan yang terfermentasi atau yang lainnya. Akibatnya, diperlukan usaha ekstra dari peternak untuk selalu menyediakan pakan hijauan. Secara ekonomi, upaya yang dilakukan oleh peternak ini belum mampu meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga karena perkembangan usahanya berjalan secara lambat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Suka agung Barat didasari oleh rendahnya

ketahanan ekonomi Desa dan disisi lain terdapat potensi hasil pertanian dan peternakan yang besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi Indeks Desa Mandiri yang dilakukan dengan metode *self assessment* oleh Pemerintah Desa pada tahun 2019, Desa ini masuk dalam kategori Desa Tertinggal. Faktor ketertinggalan Desa ini salah satunya disebabkan karena rendahnya indeks ketahanan ekonomi Desa. Beberapa indikator ekonomi yang menyebabkan ketertinggalan ini adalah belum banyaknya usaha ekonomi yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Desa sehingga diperlukan upaya untuk membangun sumberdaya dan keuangan Desa.

Terkait pembangunan sumber daya dan keuangan desa, menurut Adhari dan Ismaidar (2017) Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan peluang pada Desa untuk dapat membangun Desa dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), yang bertujuan memperkuat kemandirian desa dalam mewujudkan keadilan yang merata. Menurut Maryunani (2008) Bumdes didefinisikan sebagai lembaga usaha desa yang dikelola oleh masyarakat dan pemerintahan Desa dalam upaya memperkuat perekonomian Desa dan membangun kerekatan sosial masyarakat yang dibentuk berdasarkan kebutuhan dan potensi desa. Sedangkan menurut Pasal 1 angka 6 Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010, Bumdes didefinisikan sebagai usaha desa yang dibentuk/didirikan oleh pemerintah desa yang kepemilikan modal dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah Desa dan masyarakat. Sedangkan pada Pasal 1 angka 2 Peraturan Menteri Desa, PDT dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 mendefinisikan Bumdes sebagai badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat Desa. Menurut Adhari dan Ismaidar (2017) permasalahan muncul ketika pembentukan Bumdes hanya berorientasi pada segi kuantitas dan tidak diikuti dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang mengelolanya. Menurut penelitian Susilo dan Purnamasari (2016) permasalahan Bumdes meliputi 5 hal, yaitu 1) Kurangnya komunikasi antara pengurus dengan masyarakat, 2) Bumdes belum memberdayakan masyarakat sekitar, 3) Kurangnya kapasitas manajerial pengurus, 4) Bumdes masih belum optimal dalam memanfaatkan sarana serta aset yang ada, dan 5) Transparansi dan akuntabilitas laporan pertanggungjawaban.

Agar tujuan dari otonomi Desa dapat dicapai dan agar Desa memiliki ketahanan dibidang ekonomi maka pengurus Bumdes dan kelompok usaha masyarakat harus diberdayakan. Dalam terminologi lokal, pemberdayaan mengarah pada kekuatan diri, kontrol, kemandirian, pilihan sendiri, hidup secara bermartabat sesuai dengan nilai-nilai seseorang, kapasitas untuk memperjuangkan hak seseorang, kemandirian dalam pengambilan keputusan sendiri, menjadi bebas, bangkit, dan berkemampuan. Alsop, *et. al* (2006) mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu kapasitas kelompok atau individu untuk membuat pilihan yang efektif, dan mengubah pilihan-pilihan tersebut ke dalam tindakan dan *outcomes* yang diinginkan.

Elliot (1987) yang dikutip oleh Hadiwinata (2003) menyatakan bahwa strategi pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu *The Welfare Approach*, *The Development Approach*, dan *The Empowerment Approach*. Strategi pemberdayaan dalam pembangunan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan dan memandirikan, serta menswadayakan masyarakat sesuai dengan potensi dan budaya lokal yang dimilikinya secara utuh dan konprehensif agar harkat dan mertabat lapisan masyarakat yang kondisinya tidak mampu dapat melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan tidak hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi pranata hidup yang ada dalam masyarakat perlu dan harus diberdayakan. Melalui strategi pemberdayaan ini, partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pembangunan akan semakin meningkat.

Partisipasi masyarakat tidak muncul secara tiba-tiba. Dalam kerangka pemberdayaan, partisipasi tidak akan muncul pada fase-fase awal proses pemberdayaan. Proses pemberdayaan masyarakat ini dapat dibagi menjadi tiga fase (Suhasti, 2015) yaitu: (a) Fase Inisiasi, (b) Fase Partisipatoris, dan (c) Fase Emansipatoris yang dimaknai sebagai proses pemberdayaan berasal dari rakyat dan untuk rakyat dengan didukung oleh pemerintah bersama masyarakat.

Dalam konteks Desa Suka Agung Barat, lemahnya ketahanan ekonomi lebih disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia yang ada di Desa. Sebagian besar dari penduduk Desa memiliki jenjang pendidikan formal sampai dengan SMP dan SMA. Rendahnya kualitas SDM ini semakin diperburuk dengan sangat sedikitnya program-program pemberdayaan yang sampai ke Desa. Dengan latar belakang ini maka Tim mencoba memberikan solusi dengan melakukan kegiatan pemberdayaan pengurus Bumdes dan

wirausaha baru dalam upaya meningkatkan ketahanan ekonomi Desa. Diharapkan melalui kegiatan pemberdayaan ini terjadi peningkatan 1) pengetahuan manajemen usaha, manajemen keuangan, manajemen pemasaran, dan budidaya ternak kambing, 2) keterampilan dalam mengelola usaha Bumdes dan usaha ekonomi yang ada di Desa. 3) keterampilan dalam membuat pakan fermentasi untuk ternak kambing.

## **METODE**

Program pemberdayaan pengurus Bumdes dan wirausaha baru di Desa Suka Agung Barat diikuti oleh 26 peserta yang terbagi atas pengurus Bumdes, pelaku usaha, dan aparat Desa. Peserta kegiatan berusia 20 – 54 tahun dengan pendidikan terendah SMP dan tertinggi SMA.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan sejak bulan Agustus sampai dengan September 2020 atau selama 2 (dua) bulan. Pemberdayaan kepada pengurus Bumdes dan wirausaha baru ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. Metode penyajian materi kewirausahaan, manajemen usaha, pemasaran, dan budidaya ternak kambing pada kegiatan penyuluhan dilakukan dalam bentuk ceramah, diskusi, dan pemberian contoh-contoh dari narasumber. Metode demonstrasi dilakukan dalam pelatihan agar peserta memiliki keterampilan dan pengalaman praktek langsung dalam membuat pembukuan usaha dan pembuatan pakan fermentasi. Sedangkan pendampingan dilakukan dengan metode diskusi dan praktek yang dilakukan selama 4 (empat kali).

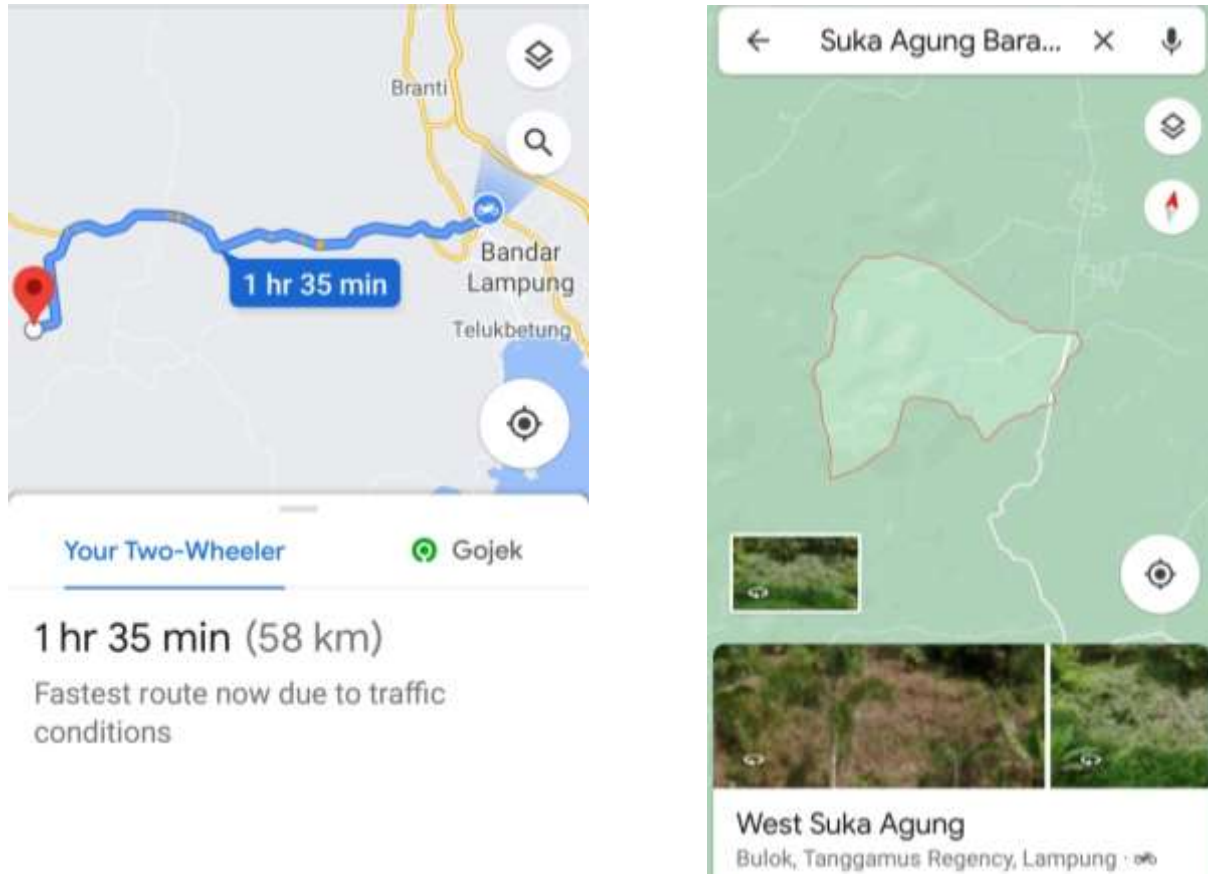
Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pemberdayaan pengurus Bumdes dan wirausaha baru ini, yaitu :

### **1. Faktor pendukung:**

- a. Tersedianya narasumber yang kompeten dari kalangan dosen Universitas Lampung.
- b. Tersediannya sumber pendanaan dari LPPM Universitas Lampung dan Desa Suka Agung Barat.
- c. Dukungan dari Pemerintah kecamatan Bulok dan aparat Desa Suka Agung Barat dalam penyelenggaraan kegiatan.
- d. Antusias yang ditunjukkan oleh masyarakat Desa dalam mengikuti program pemberdayaan.

### **2. Faktor penghambat:**

- a. Kondisi pandemi covid-19 yang menyebabkan program harus diundur sampai bulan Agustus.
- b. Kondisi perpolitikan di tingkat Desa yang belum kondusif karena penundaan pemilihan kepala Pekon (Desa) serentak di Kabupaten Tanggamus.
- c. Tingkat pendidikan peserta yang kurang memadai untuk memahami materi penyuluhan.



Gambar 1. Peta lokasi Desa Suka Agung Barat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian program pemberdayaan pengurus Bumdes dan wirausaha baru di Suka Agung Barat diawali dengan pembukaan yang dilakukan pada tanggal 11 Agustus 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di Balai Desa Suka Agung Barat yang diikuti oleh 26 orang peserta dengan rincian 11 orang adalah pemilik usaha, 2 orang pengurus Bumdes, dan 12 orang aparat Desa. Acara dibuka oleh Bapak Jitur selaku Sekretaris Desa didampingi oleh Bapak Misdi selaku ketua BPD. Dalam sambutannya, Bapak Jitur menyambut baik dilaksanakannya kegiatan ini dan berharap dapat dimanfaatkan oleh peserta dengan sebaik-baiknya untuk menggali pengetahuan dan keterampilan dari narasumber. Pelaksanaan program pemberdayaan ini kemudian dipublikasikan pada media online nasional seperti terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Publikasi Program Pemberdayaan di media online nasional

Setelah acata pembukaan, program pemberdayaan dimulai dengan memberikan pretest pada peserta untuk mengetahui pengetahuan mereka tentang materi-materi yang akan disampaikan. Hasil pretest menunjukkan bahwa nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 55 dari skala 100, dan rata-rata nilai yang diperoleh peserta adalah 41,73. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta masih rendah. Selanjutnya dilakukan kegiatan penyuluhan dengan materi manajemen usaha kecil, manajemen keuangan untuk usaha kecil, manajemen pemasaran, dan cara beternak kambing yang menguntungkan. Dalam materi manajemen usaha kecil Dr. Nur Efendi menjelaskan kekuatan dan kelemahan usaha kecil dan strategi yang harus dilakukan agar bisa bertahan dalam persaingan bisnis. Disini juga dijelaskan bagaimana mengembangkan usaha dengan memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial. Untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam pada peserta maka beberapa peserta diminta untuk memaparkan usaha mereka, strategi yang telah jalankan, dan hambatan yang mereka hadapi. Selanjutnya hasil pemaparan ini didiskusikan untuk mencari solusi atas hambatan-hambatan yang dihadapi dalam menjalankan usaha. Demikian juga dalam materi manajemen keuangan, dijelaskan pentingnya sebuah usaha untuk mempelajari manajemen keuangan dan membuat pembukuan usaha agar pelaku usaha dapat memonitoring dan mengevaluasi perkembangan usaha mereka. Dari hasil diskusi ditemukan fakta bahwa pelaku usaha belum memisahkan antara dana usaha dan dana rumah tangga, serta belum ada yang membuat pembukuan atas usaha mereka.

Pada sesi manajemen pemasaran, Dr. Gusri Ahyar Ibrahim menjelaskan pentingnya pelaku usaha untuk mengubah mindset mereka dari pemasaran konvensional menjadi pemasaran digital yang berbasis teknologi informasi. Pada kesempatan ini, juga diberikan contoh-contoh pelaku usaha yang telah sukses mengembangkan usahanya dengan melakukan pemasaran secara online. Selanjutnya Dr. Sri Waluyo memberikan wawasan kepada peserta tentang cara beternak kambing yang menguntungkan. Dalam hal ini, narasumber menekankan bahwa bisnis ternak kambing ada yang berbasis pembiakan dan ada juga yang berbasis penggemukan. Namun apapun pilihan yang diambil, sangat penting bagi peternak untuk selalu menyediakan pakan yang bergizi dan menerapkan manajemen pakan yang berkesinambungan. Salah satu caranya adalah dengan membuat pakan fermentasi.

Pada bagian akhir kegiatan penyuluhan, Tim kembali melakukan evaluasi terhadap peserta dengan memberikan post test. Dari hasil evaluasi diperoleh nilai terendah 55 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 79,62. Dengan demikian telah terjadi peningkatan pengetahuan peserta dari hasil penyuluhan dengan rata-rata peningkatan sebesar 94,96%.

Kegiatan pelatihan pembukuan dan pembuatan pakan fermentasi dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2020. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan pada pelaku usaha dalam membuat catatan pembukuan keuangan usaha mereka seperti pembuatan buku kas sederhana, dan pembuatan laporan rugi laba. Dengan latar belakang pendidikan SMP dan SMA cukup lama bagi peserta untuk bisa memahami dan

mempraktekkan pembukuan ini.

Pembuatan pakan fermentasi dilakukan disalah satu rumah peserta yang memiliki usaha penggemukan kambing. Kegiatan ini dipandu oleh Dr. Sri Waluyo dan dibantu oleh beberapa warga yang menyiapkan bahan pakan untuk difermentasi. Setelah menjelaskan apa itu pakan fermentasi, narasumber bersama dengan peserta kemudian mempraktekkan pembuatan pakan dengan menggunakan rumput hijau yang telah disiapkan warga.

Kegiatan pendampingan dilakukan sebanyak 4 (empat) kali pada bulan Agustus dan September 2020. Tujuan pendampingan adalah untuk memonitor implementasi hasil penyuluhan dan pelatihan oleh peserta kegiatan. Dari hasil monitoring selama 2 (dua) bulan diperoleh hasil bahwa terdapat ada 3 (tiga) orang pelaku usaha yang membuat pembukuan usahanya, yaitu 1 orang pemilik usaha keripik pisang, dan 2 (dua) orang pemilik warung. Disamping itu, meskipun sudah bisa mempraktekkan pembuatan pakan fermentasi, ternyata keterampilan ini tidak diterapkan oleh peternak dalam menyediakan pakan kambing mereka. Alasannya adalah berkurangnya nafsu makan ternak dan hal ini berakibat pada kondisi ternak yang semakin kurus.

## SIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan selama 2 (dua) bulan kepada pengurus Bumdes dan wirausaha baru di Desa Suka Agung Barat dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan peserta sebesar 94,96% yang dilihat dengan membandingkan nilai pre test dan nilai post test. Dari hasil pelatihan pembukuan usaha terdapat 3 orang pelaku usaha yang menerapkan hasil pelatihan dalam praktek bisnis mereka. Sedangkan kegiatan pelatihan pembuatan pakan fermentasi meskipun berhasil dilakukan namun belum diimplementasikan oleh peternak dalam penyediaan pakan bagi kambing mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Agus dan Ismaidar. 2017. *Analisis Hukum Pembentukan Badan Usaha Milik Desa dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa di Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat*. Dialogia Iuridica: Jurnal Hukum Bisnis dan Investasi Volume 9 Nomor 1 November 2017 p.013-028
- Alsop, Ruth, Mette Frost Bertelsen, dan Jeremy Holland. 2006. *Empowerment in Practice – from Analysis to Implementation*. Washington, DC: The World Bank.
- Hadiwinata, Bob S. 2003. *The Politics of NGOs in Indonesia : Developing Democracy and Managing A Movement*. New York : Routledge Curzon
- Maryunani. 2008. *Pembangunan Bumdes dan Pemerdayaan Pemerintah Desa*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan Dan Pengelolaan, Dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Suhasti, Ermi. 2015. *Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Kawasan Perbatasan*. Tim Pusat Studi Pancasila UGM. Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila : Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan, dan Tertinggal (3T). Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila UGM
- Susilo. Budi, Purnamasari, Nurul (2016). *Potensi dan permasalahan yang dihadapi Badan usaha milik desa (BUMDesa) (telaah kajian potensi dan permasalahan pada BUMDesa'Hanyukupi' Ponjong dan BUMDesa 'Sejahtera' Bleberan di Kabupaten Gunungkidul)*. <http://www.keuangandes.com/wp-content/uploads/2016/05>